

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ada enam bagian yang akan dibahas yakni: pertama latar belakang dan masalah, bagian kedua yakni tujuan penelitian, bagian ketiga ruang lingkup penelitian yang meliputi pembatasan masalah dan penjelasan istilah. Bagian keempat anggapan dasar, hipotesis, dan teori. Bagian kelima yakni penentuan sumber data yang meliputi populasi penelitian dan sampel penelitian. Terakhir, bagian keenam yakni metodologi penelitian yang mencakup metode, jenis, dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, uji instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Minat belajar adalah kecenderungan seseorang dalam memperhatikan sesuatu yang mendorongnya untuk mempelajari dan menekuni bidang tersebut. Menurut Sudarsono dalam Sujadi (2013: 5) “Minat belajar merupakan suatu sikap tertentu yang sangat pribadi pada seseorang yang ingin belajar”. Minat belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebab, proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila siswa memiliki minat dalam belajar. Sehingga nantinya akan memberikan hasil akhir yang memuaskan.

Di dalam proses pembelajaran, minat dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan belajarnya dan siswa juga leluasa dalam memilih jenis kegiatan yang ingin dilakukan. Hal ini juga diungkapkan oleh Baharuddin dan Esa (2010: 24) yakni "Seseorang yang tidak memiliki minat untuk belajar, maka

seseorang tersebut tidak bersemangat bahkan tidak mau belajar". Ini berarti minat belajar dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam belajar. Baik itu aktivitas yang dilakukan di sekolah, maupun aktivitas anak didik ketika belajar di rumah.

Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari minat belajar siswa. Siswa yang berminat dalam belajar akan membawa keberhasilan dalam proses belajar mengajar, tetapi akan membawa ketidakberhasilan atau kegagalan apabila siswa tersebut tidak memiliki minat dalam belajar. Dengan adanya minat belajar tadi akan memudahkan siswa dalam berkonsentrasi, sehingga lebih mudah dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran. Hal ini dikarenakan, minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang.

Seseorang yang berminat terhadap pelajaran akan melakukan apa yang diminatinya, sebaliknya seseorang yang tidak berminat dalam pelajaran tidak mungkin akan melakukan sesuatu yang bukan menjadi minatnya, seperti yang terlihat dari prestasi atau hasil belajar anak. Kebanyakan anak yang memiliki nilai terbaik sekaligus berprestasi lahir dari anak-anak yang memiliki minat belajar yang tinggi. Minat belajar juga dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Seperti yang dikatakan oleh Syah (2004: 151) bahwa minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran atau bidang studi tertentu.

Berarti, di dalam pelajaran semakin tinggi minat belajar siswa maka hasil yang didapat akan semakin bagus, sebaliknya semakin rendah minat belajar siswa maka semakin rendah pula hasil belajarnya. Untuk itu, siswa harus menanamkan minat yang tinggi pada diri masing-masing. Agar nantinya, siswa mendapatkan

hasil yang bagus serta memudahkan dalam menentukan pilihan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Dikarenakan minat yang ada dalam diri tiap siswa itu berbeda. Sehingga minat tersebut memunculkan perbedaan pilihan yang akan diambil oleh siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hilgard dalam Slameto (2010: 57) sebagai berikut *“Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”* yang berarti minat adalah kecenderungan bertahan untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan dibarengi rasa senang dan puas akan hasil yang didapatkan. Selain itu, seseorang yang berminat dalam belajar akan cenderung memperhatikan objek tertentu disertai dengan menikmati apa yang menjadi minatnya. Jika siswa sudah berminat terhadap sesuatu yang menjadi objek dari minatnya itu, maka siswa tersebut sama sekali tidak akan menghiraukan sesuatu yang lain.

Jadi, minat belajar adalah kecenderungan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek yang dibarengi rasa senang dan dipelajari secara terus menerus tanpa paksaan. Minat belajar berkaitan dengan kegiatan belajar. Dimana situasi, kondisi, bahan ajar, dan metode sangat membantu dalam pencapaian tujuan belajar siswa. Selain dari beberapa hal tersebut, minat belajar siswa terlihat saat dimana seorang siswa tekun dalam belajar dan lebih cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek yang diminatnya. Berbeda dengan

siswa yang tidak berminat dalam belajar, dari sikapnya akan terlihat hanya menerima penjelasan tanpa perbuatan untuk melakukan kegiatan belajar.

Minat belajar seorang siswa akan timbul seiring berjalannya proses pembelajaran. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh beberapa hal yakni adanya *reward* dari keluarga, adanya keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat dan memperoleh pekerjaan yang baik, atau adanya sesuatu yang berkaitan dengan apa yang ingin dicapainya. Selain itu, adanya minat belajar disebabkan adanya tujuan yang akan dicapai seperti cita-cita.

Menurut Djaali (2014: 121) “Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa minat belajar akan mempengaruhi kelakuan seseorang, yang awalnya tidak mau belajar atau malas belajar malah akan tertarik dengan pelajaran dan akan terlibat didalamnya. Selain siswa yang memiliki minat belajar, ada juga siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar. Hal ini disebabkan karena siswa belum mengetahui manfaat dari belajar atau belum mengetahui apa yang ingin dicapai, akibatnya hasil belajar siswa itu menjadi rendah.

Bagi siswa yang memiliki minat dalam belajar, siswa tersebut sudah mengetahui apa yang ingin dicapainya atau diraihnya, sehingga siswa berlomba-lomba menekuni apa yang menjadi minatnya, dampaknya hasil belajar akan menjadi tinggi. Reber dalam Mahmud (2012: 99) menyebutkan bahwa “Minat



tidak termasuk istilah psikologi yang populer. Sebab, ia bergantung pada banyak faktor eksternal, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan”. Tetapi, minat memiliki peran penting dalam pembelajaran. Contohnya saja, ketika siswa memperhatikan guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, belum tentu siswa itu berminat pada pelajaran tersebut. Siswa yang berminat dalam pelajaran akan memiliki ciri-ciri tertentu.

Menurut Djamarah (2011: 167) “Anak didik yang memiliki minat pada dirinya akan mudah menghafal pelajaran, sebab ada daya tarik baginya dalam pelajaran tersebut. Sementara itu, siswa yang kurang berminat dalam pelajaran cenderung melakukan aktivitas lain seperti mengganggu teman, usil, sering keluar masuk kelas, dan banyak lagi yang lainnya”. Sehingga, proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Siswa yang memiliki minat belajar akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tanpa adanya perwakilan dari pihak lain. Siswa dapat secara langsung memperhatikan, mempelajari, menekuni, dan menerapkan pelajaran tersebut. Ahmadi dan Widodo (2013: 83) juga mengungkapkan hal yang sama yakni ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan memperhatikan garis miring tidaknya pelajaran tersebut.

Penulis melakukan pengamatan terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 1 dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan pada tanggal 22-23 Maret 2017. Sebelum memutuskan penelitian di kedua sekolah tersebut, penulis telah mengamati semua SMP yang ada di Teluk Kuantan. Hal yang penulis amati yakni karakteristik tempat penelitian, meliputi kelas, kabupaten, akreditasi, dan

kurikulum haruslah sama. Dari semua SMP yang ada di Teluk Kuantan, barulah penulis memutuskan penelitian di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Teluk Kuantan. Selain dari kedua sekolah memiliki jarak yang tidak terlalu jauh, kedua sekolah ini juga memiliki karakteristik yang sama yaitu berada di kabupaten yang sama yakni Kabupaten Kuantan Singgingi, akreditasinya sama yakni Akreditasi A dan kurikulum yang digunakan untuk kelas VII juga sama yaitu Kurikulum 2013. Selanjutnya, barulah penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut. Dari pengamatan di kedua sekolah, penulis menemukan adanya masalah terkait sarana prasarana yang digunakan, proses belajar mengajar, dan hasil yang diperoleh oleh siswa selama belajar bahasa Indonesia.

Pertama dilihat dari sarana dan prasarana yang digunakan. Berdasarkan penuturan dari guru di kedua sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada kekurangan di beberapa aspek yakni media pembelajaran yang digunakan masih terfokus pada media papan tulis, tidak diterapkannya penggunaan infokus dan wifi sebagai penunjang dalam pembelajaran. Kedua dilihat dari proses belajar mengajar. Untuk proses belajar mengajar, penulis secara langsung bertanya kepada guru yang bersangkutan terkait minat belajar siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Di SMP Negeri 1 Teluk Kuantan, penulis bertanya kepada Ibu R. Yumnelihesti selaku guru bahasa Indonesia kelas VII, beliau menuturkan bahwa dalam pembelajaran ada beberapa siswa yang kurang bersemangat mengikuti pelajaran, ada siswa yang mengganggu teman, dan ada siswa yang mengobrol .

Sementara itu, di SMP Negeri 3 Teluk Kuantan penulis bertanya kepada Ibu Aswinek, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia kelas VII. Beliau mengatakan

ada beberapa anak ketika belajar bahasa Indonesia melakukan aktivitas lain yakni mengobrol dengan teman di sebelahnya, mencolek teman, dan mengerjakan hal-hal lain selain dari yang ditugaskan. Selanjutnya beliau menambahkan, ada perbedaan minat anak ketika guru mengajar materi dengan berdiri dan guru yang mengajar materi dengan cara duduk. Respon yang diperoleh berbeda-beda.

Terakhir dilihat dari hasil yang diperoleh siswa selama belajar bahasa Indonesia. Penulis melihat langsung daftar nilai siswa dari kedua guru yang bersangkutan. Baik itu nilai harian maupun nilai keterampilan yang diperoleh siswa selama belajar bahasa Indonesia. Dari daftar nilai yang penulis lihat tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar. Masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata. Baik itu nilai harian maupun nilai keterampilan.

Dengan masalah yang penulis tuturkan di atas, kenyataannya pada saat ini, minat siswa mempelajari bahasa Indonesia semakin menurun. Meskipun masih ada beberapa siswa yang memiliki antusias yang tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Namun demikian, hal ini tidak mengurangi adanya perbedaan minat siswa mempelajari bahasa Indonesia. Untuk melihat apakah perbedaan minat belajar tersebut berlaku juga kepada siswa satu kelas dengan siswa kelas lain di sekolah yang berbeda. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul perbedaan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian tentang perbedaan minat belajar bukanlah yang pertama kali dilakukan, melainkan penelitian lanjutan. Penelitian pertama pernah dilakukan oleh Nur Sujadi yakni pada tahun 2013 *skripsi tidak diterbitkan* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul “Perbedaan Minat Belajar Matematika Antara Siswa Kelas VIII SMP Reguler dan SMP Terbuka di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”. Masalah yang dikemukakan peneliti adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar matematika siswa SMP Reguler dengan SMP Terbuka.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori psikologi pendidikan oleh Suryabrata (1989: 142). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni komparatif. Hasil yang diperoleh dari analisis data yakni ditemukan bahwa nilai  $t$  hitung sebesar  $-5.253$  dengan  $p$  sebesar  $0.000$  ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan minat belajar matematika antara siswa SMP Reguler dengan SMP Terbuka di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

Persamaan penelitian peneliti dengan penulis yakni sama-sama membahas perbedaan minat belajar, membedakan dua objek, metode yang digunakan sama yakni metode komparatif dan masalah penelitian sama yakni apakah terdapat perbedaan minat belajar antara satu dan yang lain. Yang membedakannya adalah objek yang diteliti berbeda yakni dari mata pelajaran, penulis meneliti mata pelajaran bahasa Indonesia sedangkan peneliti mata pelajaran matematika; dua objek yang diteliti, penulis meneliti SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 sedangkan



peneliti SMP Reguler dan SMP Terbuka; dan tahun penelitian, peneliti tahun 2013; serta tempat penelitian, peneliti di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang sedangkan penulis di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Kedua, oleh Feby Widhi Setyo Utomo tahun 2013 *skripsi* Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Judul penelitiannya ialah “Perbedaan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran E-Learning dan Konvensional pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung”. Masalah yang peneliti kemukakan ada tiga yakni 1) Bagaimana minat belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran e-Learning pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung; 2) Bagaimana minat belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung; dan 3) Adakah perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran e-Learning dan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori minat siswa terhadap topik-topik mata pelajaran sejarah dan beberapa faktor yang melatarbelakanginya oleh Suharsini (2002: 26), teori belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya oleh Slameto (2010: 180), dan teori strategi belajar mengajar oleh Djamarah (2002: 132). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode eksperimen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni penelitian ini menunjukkan perbedaan pembelajaran secara signifikan dimana

ditunjukkan dengan berdasarkan hasil uji-t nilai sig adalah  $0,03 < \alpha$  dengan  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_1$  diterima. Analisis data akhir menunjukkan skor rata-rata minat siswa kelompok eksperimen (XI IPS 2) dengan perlakuan e-learning dalam belajar sejarah sebesar 79,9%. Sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol (XI IPS 4) dengan metode ceramah sebesar 69,3%. Kesimpulannya kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol.

Penelitian peneliti dengan penulis terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni sama-sama meneliti perbedaan minat belajar. Perbedaannya terletak pada sasaran yang diteliti, penulis meneliti dua sekolah dengan melihat minat belajar sesuai dengan kurikulum. Sedangkan sasaran peneliti yakni pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model e-Learning dan konvensional. Perbedaan selanjutnya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, penulis meneliti mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan peneliti pada mata pelajaran sejarah. Kemudian perbedaannya terletak di masalah yang diteliti dan metode yang digunakan, peneliti membahas tiga masalah sementara penulis hanya satu masalah, dan metode peneliti metode eksperimen sedangkan penulis metode komparatif. Terakhir perbedaannya terletak pada tahun penelitian penulis dengan peneliti yakni peneliti meneliti pada tahun 2013.

Penelitian ketiga oleh Dhewi Kusyanti Putri pada tahun 2015 dengan judul “Perbedaan Minat Belajar Mata Pelajaran Al Qur’an dan Hadits Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Sebelumnya pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs Ma’arif Roudlotuddin Bandongan, Magelang Yogyakarta *skripsi tidak diterbitkan* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Sunan Kalijaga. Masalah yang diutarakan dalam penelitian ini ada tiga yakni 1) Seberapa tinggi minat belajar mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits pada peserta didik kelas VIII yang berasal dari SD di MTs Ma'arif Roudlotuddin, 2) Seberapa tinggi minat belajar mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits pada peserta didik kelas VIII yang berasal dari MI di MTs Ma'arif Roudlotuddin, dan 3) Apakah ada perbedaan minat belajar mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits antara peserta didik yang berlatar belakang SD dengan MI di MTs Ma'arif Roudlotuddin.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori evaluasi pembelajaran oleh Safari (2003: 60), teori psikologi pendidikan oleh Suryabrata (2008: 14-16), dan teori psikologi umum oleh Kartono (1996:58). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode komparatif. Hasil dari penelitian ini yakni (1) Minat belajar mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits yang berasal dari SD di MTs Ma'arif Roudlotuddin masuk dalam kategori sedang, (2) Minat belajar mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits yang berasal dari MI di MTs Ma'arif Roudlotuddin berkategori sedang, dan (3) Ada perbedaan minat belajar mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits ditinjau dari latar belakang SD dengan MI di MTs Ma'arif Roudlotuddin.

Persamaan penelitian penulis dengan peneliti yakni sama-sama meneliti perbedaan minat belajar terhadap mata pelajaran tertentu. Perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti, peneliti membahas tiga masalah sementara penulis hanya satu masalah. Perbedaan selanjutnya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, penulis Bahasa Indonesia, peneliti pada mata pelajaran al-Qur'an dan hadits. Berikutnya, tahun penelitian penulis dan peneliti berbeda, peneliti meneliti

pada tahun 2015. Terakhir perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, penulis di Teluk Kuantan, Riau sedangkan peneliti di Magelang.

Penelitian keempat dilakukan oleh Waminton Rajagukguk dosen Universitas Negeri Medan *Jurnal Pendidikan Matematika* tahun 2011 dengan judul “Perbedaan Minat Belajar Siswa dengan Media Komputer Program Cyberlink Power Director dan Tanpa Media Komputer pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2009/2010”. Masalah yang diteliti adalah perbedaan minat belajar siswa dengan media komputer program cyberlink power director dan tanpa media komputer pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 1 Hamparan Perak tahun ajaran 2009/2010. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya oleh Slameto (2003: 180) dan teori psikologi pengajaran oleh Winkel (1989: 30).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode eksperimen. Hasil analisis diketahui ada perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan media komputer program Cyberlink Power Director dan tanpa menggunakan media komputer pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 1 Hamparan Perak tahun ajaran 2009/2010. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar kelas eksperimen yang menggunakan media komputer program Cyberlink Power Director lebih tinggi dibandingkan dengan minat belajar pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran tanpa menggunakan media komputer dengan presentase peningkatan sebesar 20,36 %.



Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis yakni sama-sama membahas tentang perbedaan minat belajar dan membahas satu masalah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sekolah yang diteliti, peneliti di SMP Negeri 1 Hamparan Perak sedangkan penulis di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Teluk Kuantan. Kemudian, perbedaannya yakni metode yang digunakan peneliti yaitu metode eksperimen sedangkan peneliti ialah komparatif. Selanjutnya perbedaan penelitian penulis dengan peneliti terletak pada objek yang diteliti yakni penulis meneliti perbedaan minat belajar terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di dua sekolah, sementara objek penelitian peneliti yakni perbedaan minat belajar terhadap media yang digunakan siswa yakni menggunakan media komputer dan tanpa menggunakan media komputer. Terakhir terletak pada tahun penelitian penulis dengan peneliti yakni peneliti meneliti pada tahun 2011.

Secara keseluruhan, persamaan penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya, sama-sama membahas tentang perbedaan minat belajar, sama-sama meneliti dua objek. Perbedaannya terletak pada tahun penelitian, peneliti sebelumnya meneliti di tahun 2011, 2013 dan 2015. Kemudian objeknya pun berbeda meskipun sama-sama meneliti dua objek.

Peneliti pertama objeknya SMP Reguler dan SMP Terbuka, peneliti kedua objeknya model pembelajaran e-Learning dan konvensional, peneliti ketiga objeknya terletak pada media yang digunakan yakni media komputer program cyberlink power director dan tanpa media komputer, sedangkan penulis objeknya SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Teluk Kuantan. Selanjutnya, perbedaannya

terletak pada masalah yang diteliti. Peneliti pertama meneliti satu masalah, peneliti kedua tiga masalah, peneliti ketiga tiga masalah, keempat satu masalah, dan penulis satu masalah. Masalah yang diteliti peneliti pertama dan peneliti keempat dengan penulis sama-sama membahas satu masalah, selebihnya penelitian peneliti kedua dan peneliti ketiga berbeda.

Kemudian perbedaan penelitian peneliti dengan penulis terletak pada mata pelajaran yang diteliti, peneliti pertama pelajaran matematika, peneliti kedua mata pelajaran sejarah, peneliti ketiga mata pelajaran al-Qur'an dan hadits, peneliti keempat mata pelajaran komputer dan penulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berikutnya, perbedaan penelitian peneliti dengan penulis terletak pada kelas dan atau jenjang yang diteliti. Penelitian pertama kelas VIII SMP, peneliti kedua SMA, peneliti ketiga kelas VIII MTs, peneliti keempat kelas VIII SMP, sedangkan penulis pada kelas VII SMP. Terakhir, tempat yang diteliti berbeda, peneliti pertama di Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang; peneliti kedua di Candiroto, Temanggung; peneliti ketiga di Bandongan, Magelang; peneliti keempat di Hampan Perak, Medan; sedangkan penulis di Teluk Kuantan, Riau.

Hasil penelitian tentang perbedaan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat teoritisnya adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan memberi kontribusi ilmiah terhadap ilmu Pendidikan khususnya bahasa Indonesia. Manfaat praktisnya, bagi guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas

dalam membangkitkan minat belajar siswa sehingga siswa semangat dalam belajar, mencari solusi yang sesuai dengan minat siswa, dan mengembangkan minat belajar siswa. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan meningkatkan minat dalam belajar bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi kepada peneliti yang berminat melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan masalah tersebut.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah adakah perbedaan yang signifikan antara minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 dengan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi?.

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan data serta informasi tentang perbedaan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

#### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang minat belajar termasuk ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yakni faktor intern. Lebih spesifiknya lagi, penelitian tentang minat ini termasuk ke dalam aspek psikologis. Mengutip pendapat dari Mahmud (2012: 95) dan Slameto (2010: 55) yang menyatakan bahwa aspek

psikologis terbagi atas tingkat kecerdasan atau intelegensi, sikap, perhatian, bakat, minat, motif, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan ruang lingkup kajian tentang “Perbedaan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini agar arah yang hendak dicapai lebih jelas. Dari Sembilan aspek psikologis di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada aspek minat. Penulis tidak meneliti aspek lain dikarenakan aspek-aspek tersebut adalah bagian yang dilengkapi oleh minat, dengan kata lain minat ialah penunjang terciptanya kemajuan bagi aspek-aspek yang lain dalam pembelajaran.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan dan memahami beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membuat defenisi tentang istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1.3.2.1 Minat belajar bahasa Indonesia adalah ketertarikan seseorang terhadap pelajaran bahasa Indonesia tanpa adanya keterpaksaan untuk belajar.

1.3.2.2 Perbedaan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencari adakah perbedaan yang terdapat diantara siswa kelas VII di SMP Negeri 1 dengan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Teluk Kuantan.



## 1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang dan masalah, maka anggapan dasar penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 dan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi tidak memiliki perbedaan minat belajar terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

### 1.4.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan masalah, maka hipotesis penelitian ini ialah ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 dengan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

### 1.4.3 Teori

Teori yang digunakan penulis sebagai pegangan dalam penelitian adalah teori-teori yang berhubungan dengan minat belajar siswa. Teori-teori tersebut diambil dan dikutip dari beberapa pendapat ahli terkait dengan minat belajar siswa yang akan dijelaskan dalam sub bab berikut.

#### 1.4.3.1 Minat Belajar

Minat berasal dari kata bahasa Inggris yakni *interest*. Minat sangat penting dalam belajar, seperti yang diutarakan oleh Hamalik dalam Kurikulum dan Pembelajaran (2014: 100) siswa belajar berdasarkan minat. Jadi, pengertian minat itu sendiri menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 916) adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan. Mahmud dalam Psikologi Pendidikan (2012: 99) juga mengungkapkan hal yang

sama yakni minat adalah kecenderungan atau gairah Anda yang tinggi terhadap sesuatu. Beliau menambahkan, minat dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang studi tertentu.

Menurut Slameto dalam teori belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (2010: 180) minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Hal ini diungkapkan oleh Bernard dalam Sardiman (2011: 76) yakni minat belajar tidak timbul atau muncul secara tiba-tiba, melainkan akibat adanya partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan waktu belajar. Dengan demikian, adanya minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Sehingga, ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa minat belajar ialah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang menjadi perhatiannya. Menurut Wijaya dalam skripsi Putri (2015: 16) minat belajar adalah kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif, dan psikomotorik lahir batin. Begitu pula dengan Hardjana dalam skripsi Utomo (2013: 11) menjelaskan bahwa minat belajar adalah kecenderungan

hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman.

Defenisi minat belajar lainnya diutarakan oleh Dalyono dalam teori Psikologi Belajar oleh Djamarah (2011: 191) yakni minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Berarti, jika siswa memiliki minat atau menanamkan minat pada dirinya tentu nantinya siswa tersebut akan mendapatkan hasil yang baik. Minat yang besar terhadap pelajaran akan memperoleh hasil yang baik apabila di dalam diri siswa sudah terdapat minat tersebut. Sujadi dalam skripsinya (2013: 5) menyatakan bahwa minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing anak. Pihak lain hanya memperkuat, menumbuhkan, dan memelihara minat yang telah dimiliki seseorang.

Sukardi dalam Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah (1983: 54) menyebutkan bahwa setiap orang memiliki minat yang berbeda, meskipun ada beberapa yang memiliki minat yang sama. Aritonang dalam buku Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (2008: 18) menuturkan faktor-faktor yang membuat siswa berminat dalam belajar ada empat, yakni *pertama* cara mengajar guru. Peran yang harus dimiliki dalam hal cara mengajar guru yaitu guru sebagai demonstrator dan guru sebagai evaluator. *Kedua* karakter guru. Karakter guru yang dapat membangkitkan minat belajar siswa terdiri dari sabar, memiliki 3S (senyum, sapa, santun), menghargai kekurangan siswa, adil, baik, disiplin, tidak menakut-nakuti atau mengancam siswa, dan memiliki semangat.

*Ketiga* suasana kelas tenang dan nyaman. Lingkungan kelas yang tenang dan nyaman sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi lingkungan kelas sering membuat siswa bosan dan kecewa di dalamnya. Apalagi situasi kelas tersebut mulai berantakan seperti letak meja dan kursi tidak beraturan, papan tulis yang belum dihapus, sampah-sampah yang berserakan, dan siswa yang belum siap untuk pelajaran selanjutnya. Terakhir, *keempat* fasilitas belajar yang digunakan. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan fasilitas belajar yang ada dikelas berupa papan tulis, OHP, dan LCD.

#### 1.4.3.2 Klasifikasi Minat Belajar

Klasifikasi minat belajar adalah pengelompokan minat belajar. Menurut Sukardi dalam Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah (1983: 54) minat terbagi atas dua macam yaitu minat pembawaan dan minat yang muncul karena adanya pengaruh luar. Minat pembawaan adalah minat yang muncul dengan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik kebutuhan maupun lingkungan. Biasanya minat pembawaan ini muncul berdasarkan bakat yang ada. Kemudian, minat yang muncul karena adanya pengaruh luar adalah minat yang bisa saja berubah karena adanya pengaruh-pengaruh seperti lingkungan dan kebutuhan.

Selanjutnya, ada dua ahli yang mengemukakan tentang pengklasifikasian minat belajar dalam skripsi Utomo (2013: 15-16). Diantaranya pertama yakni Super dan Krites dalam Suhartini (2001: 25) yang mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis. Pertama, *ekpresses interest* yaitu minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau aktifitas. Kedua, *manifest interest* yaitu minat yang



disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu. Ketiga *tested interest*, yaitu minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan; dan keempat *inventoried interest*, yaitu minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Kedua yakni menurut Muhammad Surya (2007: 122) yang menggolongkan minat menjadi tiga jenis yaitu minat volunter, minat involunter, dan minat nonvolunter. Minat volunter, yaitu minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar. Minat involunter, yaitu minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru. Selanjutnya, minat nonvolunter yaitu minat yang timbul dari dalam diri siswa secara paksa atau dihapuskan.

#### 1.4.3.3 Ciri-ciri Minat Belajar

Ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar menurut Slameto (2010: 57) yakni *pertama* mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus. *Kedua*, ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati. *Ketiga*, memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. *Keempat*, lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya. Terakhir, *kelima* dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Djamarah (2011: 132) menuturkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar dapat diekspresikan anak didik melalui: (a) Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya; (b) Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan yang diminati; dan (c) Memberikan

perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain.

#### 1.4.3.4 Cara Menumbuhkan Minat Belajar

Menurut Armstrong dalam Gie pada skripsi Utomo (2013: 21) ada sepuluh cara untuk memperoleh minat belajar, yaitu: (a) Siswa hendaknya berusaha menetapkan keinginan dan tujuan belajarnya, (b) Menetapkan suatu alasan dan tujuan setiap akan melakukan pekerjaan, (c) Siswa hendaknya membangun sikap yang positif, (d) Siswa hendaknya berusaha menentukan tujuan hidup, sehingga dapat menjadi motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar, (e) Berusaha sungguh-sungguh untuk menangkap keyakinan guru mengenal dan pengabdian diri pada mata pelajaran yang bersangkutan, (f) Siswa hendaknya berusaha sungguh-sungguh menerapkan keaslian dan kecerdasan dalam mata pelajaran sebagaimana dilakukan pada hal kegemarannya, (g) Berlaku jujur pada diri sendiri, (h) Praktikkan kewajiban dari minat dalam ruang belajar, yaitu tampak berbuat seakan-akan sungguh berminat, hal ini bisa menjadi latihan hingga perlahan-lahan akan terbiasa. (i) Siswa hendaknya menggunakan nalurinya untuk mengumpulkan keterangan, dan (j) Hindari rasa takut untuk menggunakan rasa ingin tahu.

Sardiman dalam Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (2011: 95) menyebutkan ada empat cara untuk membangkitkan minat siswa, yakni (a) membangkitkan adanya suatu kebutuhan; (b) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau; (c) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik; dan (d) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar. Hal serupa juga

diungkapkan oleh Djamarah dalam Psikologi Belajar (2011: 167) tentang cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik, yakni:

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Baharuddin dan Esa dalam Teori Belajar dan Pembelajaran (2010: 24) mengemukakan dua cara untuk membangkitkan minat belajar siswa yaitu, *pertama* dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, dan *kedua* pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan keinginan dari anak didik yang bersangkutan.

#### 1.4.3.5 Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar

Kisi-kisi minat belajar siswa terdiri dari beberapa indikator. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 532) indikator adalah sesuatu yang memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. Jadi, indikator minat belajar adalah alat yang

dijadikan sebagai pengukur minat belajar siswa. teori yang penulis gunakan dalam menentukan indikator minat belajar yakni teori Psikologi Belajar dari Djamarah (2011) dan teori Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dari Slameto (2010).

Menurut Djamarah (2011: 132) indikator minat belajar terdiri dari rasa suka, partisipasi dalam suatu kegiatan dan perhatian. Slameto (2010: 57) menuturkan indikator minat belajar terdiri dari perhatian, rasa senang, rasa suka dan puas serta partisipasi. Dari kedua pendapat ahli tersebut, indikator yang penulis gunakan sebagai acuan dalam meneliti minat belajar yakni perasaan senang, perhatian, dan partisipasi. Berikut penjelasannya:

#### 1) Perasaan Senang

Menurut Slameto (2010: 57) kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Berarti, seseorang yang memiliki perasaan senang terhadap suatu pelajaran, maka tidak akan ada rasa keterpaksaan untuk belajar. Contohnya siswa memiliki pendapat dan perasaan saat mengikuti pelajaran tertentu, mengerjakan latihan/ tugas, memiliki kesiapan dalam belajar (baik kesehatan maupun perlengkapan belajar), dan hadir saat pelajaran.

#### 1) Perhatian

Seorang siswa yang memiliki minat pada suatu objek dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contohnya siswa tersebut perhatian dalam belajar, mencatat dan membuat ringkasan dari pelajaran, mengulang kembali



pelajaran di rumah, dan lingkungan dapat mempengaruhi perhatian siswa dalam belajar.

## 2) Partisipasi

Siswa yang berpartisipasi dalam belajar, maka akan melibatkan diri dalam kegiatan atau aktivitas belajar. Contohnya siswa yang aktif dalam belajar atau diskusi kelompok, dan siswa yang aktif dalam tanya jawab.

### 1.5 Penentuan Sumber Data

#### 1.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Sederhanya, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Populasi dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1.1 JUMLAH POPULASI PENELITIAN

No.	Kelas/ Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	VII SMP Negeri 1	187
2	VII SMP Negeri 3	128
Jumlah		315

Dari tabel tersebut dapat dilihat jumlah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 adalah 187 orang, dan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 berjumlah 128 orang. Maka, jumlah populasi penelitian penulis adalah keseluruhan dari jumlah siswa di kedua sekolah dengan total 315 orang.

### 1.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2006: 131) mengungkapkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sehingga dapat diketahui bahwa sampel penelitian dari 315 orang siswa yakni 216 orang siswa.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Pada bagian ini membahas tentang metode, jenis, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian penulis.

#### 1.6.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif. Menurut Sujarweni (2014: 11) penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan variabel yang satu dengan variabel yang lain atau variabel satu dengan standar. Sudjud (Arikunto, 2006: 267) mengungkapkan hal yang sama yakni penelitian komparatif atau komparasi adalah penelitian yang dapat menemukan persamaan dan perbedaan tentang beberapa hal juga dapat membandingkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.

### 1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian penulis adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung kelapangan pada objek penelitian. Menurut Narbuko dan Abu (2009: 46) tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

### 1.6.1.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014: 6) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Arikunto (2006: 12) mengungkapkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran dari data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Biasanya, penelitian kuantitatif ini disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lain.

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik. Teknik tersebut tujuannya agar penelitian dapat dilaksanakan secara objektif dan tepat mengenai sasaran. Penulis menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui:

### 1.6.2.1 Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2015: 45). Sejalan dengan pendapat Arikunto, Riduwan (2010: 57) menjelaskan bahwa observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi ini penulis lakukan untuk mengamati langsung objek yang penulis teliti, sehingga apa yang telah penulis amati tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun yang penulis amati yakni aktivitas yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, keadaan lingkungan belajar serta sarana prasarana yang digunakan.

### 1.6.2.2 Angket

Menurut Arikunto (2015: 42) dengan adanya angket dapat diketahui tentang keadaan/ data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapat seseorang. Angket yang diberikan kepada responden bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa kelas VII terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Sebelum diberikan kepada responden, maka angket ini diuji coba terlebih dahulu. Angket ini terdiri dari 3 indikator mencakup 10 deskripsi dari indikator tersebut. Indikator tersebut yakni indikator perasaan senang terdiri dari 15 item (7 item positif dan 8 item negatif), indikator perhatian terdiri dari 13 item pertanyaan (7 item positif dan 6 item negatif), dan indikator partisipasi terdiri dari 8 item pertanyaan (4 item positif dan 4 item negatif). Total item pertanyaan yakni 36 item pertanyaan, 18 item pertanyaan positif dan 18 item pertanyaan negatif.



Adapun kisi-kisi angket minat belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 1.2 KISI-KISI ANGKET UJI COBA

Aspek	Indikator	Deskripsi	Item		Total Item
			Positif (+)	Negatif (-)	
Minat Belajar	1. Perasaan senang	a. Pendapat dan perasaan siswa saat mengikuti pelajaran bahasa Indonesia	1, 5	13, 14	4
		b. Mengerjakan latihan/ tugas	2, 3, 10	8, 9, 11	6
		c. Kesiapan dalam belajar (kesehatan, perlengkapan belajar)	15	7	2
		d. Hadir saat pelajaran	4	6, 12	3
	2. Perhatian	a. Perhatian dalam belajar	16, 28	18, 23, 27	5
		b. Mencatat dan membuat ringkasan	17, 20, 22	25	4
		c. Mengulangi pelajaran	24	21	2
		d. Lingkungan belajar	26	19	2
	3. Partisipasi	a. Aktif dalam belajar/ diskusi	29, 34	31, 35	4
		b. Aktif dalam Tanya jawab	32, 33	30, 36	4
Jumlah			18	18	36

Sumber: Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar (hlm. 23)

Berdasarkan angket uji coba di atas, dari 36 item pertanyaan yang diajukan penulis, sebanyak 25 item pertanyaan dinyatakan valid, 11 pertanyaan lainnya dinyatakan tidak valid (validitas instrument hlm. 32). Item pertanyaan yang valid sebanyak 25 item tersebut terdiri dari 14 item pertanyaan positif dan 11 item pertanyaan negatif. Hasil angket setelah diuji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1.3 KISI-KISI ANGKET YANG SUDAH DIUJI VALID

Aspek	Indikator	Deskripsi	Item		Total Item
			Positif (+)	Negatif (-)	
Minat Belajar	1. Perasaan senang	a. Pendapat dan perasaan siswa saat mengikuti pelajaran bahasa Indonesia	1	14 (9)	2
		b. Mengerjakan latihan/ tugas	2, 3, 10 (8)	8 (6), 9 (7)	5
		c. Hadir saat pelajaran	4	6 (5)	2
	2. Perhatian	a. Perhatian dalam belajar	16 (10)	18 (12)	2
		b. Mencatat dan membuat ringkasan	17 (11), 20 (13), 22 (15)	25 (17)	4
		c. Mengulangi pelajaran	24 (16)	21 (14)	2
		d. Lingkungan belajar	26 (18)	-	1
	3. Partisipasi	a. Aktif dalam belajar/ diskusi	29 (19), 34 (23)	31 (21), 35 (24)	4
		b. Aktif dalam Tanya jawab	32 (22)	30 (20), 36 (25)	3
	Jumlah			14	11

Keterangan: angka dalam kurung adalah nomor pertanyaan di angket yang disebarkan setelah uji valid.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala *likert* sebagai pengukur minat belajar siswa. Riduwan (2010: 38) mengungkapkan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Setiap jawaban yang diberikan oleh responden akan diberikan skor sesuai dengan pernyataannya (positif atau negatif).

Ada lima alternatif jawaban yang penulis gunakan dalam setiap pernyataan, baik itu positif maupun pernyataan negatif. Berikut skor nilai yang diberikan:

a. Pernyataan Positif

- |                                      |               |
|--------------------------------------|---------------|
| 1) Sangat Setuju/ Sangat Sering      | diberi skor 5 |
| 2) Setuju/ Sering                    | diberi skor 4 |
| 3) Ragu-ragu/ Kadang-kadang          | diberi skor 3 |
| 4) Tidak Setuju/ Hampir Tidak Pernah | diberi skor 2 |
| 5) Sangat Tidak Setuju/ Tidak Pernah | diberi skor 1 |

b. Pernyataan Negatif

- |                                      |               |
|--------------------------------------|---------------|
| 1) Sangat Setuju/ Sangat Sering      | diberi skor 1 |
| 2) Setuju/ Sering                    | diberi skor 2 |
| 3) Ragu-ragu/ Kadang-kadang          | diberi skor 3 |
| 4) Tidak Setuju/ Hampir Tidak Pernah | diberi skor 4 |
| 5) Sangat Tidak Setuju/ Tidak Pernah | diberi skor 5 |

Sumber: Sugiyono (2015: 135)

### 1.6.3 Uji Instrumen Data

Untuk menguji instrumen penelitian, penulis menggunakan sebanyak 60 responden sebagai sampel pengujian data angket. Berikut data validitas dan reliabilitas 60 responden dari 36 pertanyaan.

#### 1.6.3.1 Validitas Instrumen

Arikunto (2006: 168) mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Uji

validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment*. Menurut Syofian (2014: 77) suatu instrumen penelitian dikatakan valid bila: (1) Koefisien korelasi *product moment* melebihi 0,3; (2) Koefisien korelasi *product moment* > r-tabel ( $\alpha$  ; n-2) n = jumlah sampel; dan (3) Nilai  $sig \leq \alpha$ . Rumus yang digunakan yaitu:

$$r_{hitung} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{[n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][n(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]} \quad (\text{Syofian, 2014: 77})$$

Keterangan:

$n$  = jumlah responden

$x$  = skor variabel (jawaban responden)

$y$  = skor total variabel untuk responden ke- $n$

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS version 24 for windows*. Hasil uji validitas yang diperoleh dari SPSS tersebut penulis rangkum ke dalam bentuk tabel, seperti berikut:

TABEL 1.4 HASIL VALIDITAS INSTRUMEN ANGGKET

No. Item	rhitung	rtabel	Keterangan	No. Item	rhitung	rtabel	Keterangan
1	0,349	0,330	Valid	20	0,365	0,330	Valid
2	0,342	0,330	Valid	21	0,679	0,330	Valid
3	0,427	0,330	Valid	22	0,488	0,330	Valid
4	0,454	0,330	Valid	23	0,238	0,330	Tidak Valid
5	0,255	0,330	Tidak Valid	24	0,598	0,330	Valid
6	0,464	0,330	Valid	25	0,438	0,330	Valid
7	0,308	0,330	Tidak Valid	26	0,397	0,330	Valid
8	0,409	0,330	Valid	27	-88	0,330	Tidak Valid
9	0,337	0,330	Valid	28	-432	0,330	Tidak Valid
10	0,374	0,330	Valid	29	0,434	0,330	Valid



TABEL 1.3 (SAMBUNGAN)

11	0,257	0,330	Tidak Valid	30	0,483	0,330	Valid
12	-23	0,330	Tidak Valid	31	0,470	0,330	Valid
13	0,151	0,330	Tidak Valid	32	0,461	0,330	Valid
14	0,483	0,330	Valid	33	0,205	0,330	Tidak Valid
15	0,228	0,330	Tidak Valid	34	0,453	0,330	Valid
16	0,337	0,330	Valid	35	0,545	0,330	Valid
17	0,526	0,330	Valid	36	0,528	0,330	Valid
18	0,520	0,330	Valid				
19	-126	0,330	Tidak Valid				

Sumber: Data penelitian diolah, 2018 (Lmp. 5 hlm. 93)

#### 1.6.3.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah cukup baik (Arikunto, 2006: 178). Syofian (2014: 87) mengatakan bahwa reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik atau rumus ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reabel atau tidak, bila jawaban yang diberikan responden berbentuk skala, seperti 1–3, 1–5, dan 1–7 atau jawaban responden yang menginterpretasikan penilaian sikap. Instrumen penelitian akan dikatakan reabel bila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,6. Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*, yaitu:

- a. Menentukan nilai varian setiap butir pertanyaan

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

- b. Menentukan nilai varian total

$$\sigma_t^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{n}}{n}$$

- c. Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

keterangan:

$n$  = Jumlah sampel

$X_i$  = Jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

$\Sigma X$  = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

$\sigma_t^2$  = Varian total

$\Sigma \sigma_b^2$  = Jumlah varian butir

$k$  = Jumlah butir pertanyaan

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas instrumen

(Syofian, 2014: 90-91)

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS version 24 for windows*. Hasil uji reliabilitas seperti pada tabel berikut:

TABEL 1.5 HASIL RELIABILITAS INSTRUMEN ANGKET

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.711	37

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa instrumen penelitian reabel karena koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,6 yakni sebesar 0,711.

#### 1.6.4 Teknik Analisis Data

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis statistik parametrik, hal ini dikarenakan skala pengukuran yang digunakan berbentuk interval. Menurut Syofian (2014: 47) skala interval adalah suatu skala dimana objek/ kategori dapat

diurutkan berdasarkan suatu atribut tertentu, jarak/ interval antara tiap objek/ kategori sama, contohnya pengukuran instrumen penelitian. Jadi sebelum penulis menguji hipotesis komparatif dua sampel yang digunakan dalam penelitian ini, maka syarat utama yang harus dilengkapi penulis dalam analisis statistik parametrik adalah uji normalitas data. Selanjutnya, uji homogenitas varian baru dilanjutkan dengan menguji hipotesis komparatif dua sampel independen.

Sebelum melakukan uji prasyarat analisis, maka langkah-langkah yang terlebih dahulu dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mencatat hasil jawaban angket yang telah diberikan kepada responden.
- 2) Mengklasifikasikan hasil jawaban angket sesuai dengan sekolah yang diteliti yakni SMP Negeri 1 Teluk Kuantan dan SMP Negeri 3 Teluk Kuantan.
- 3) Mendeskripsikan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII di SMP Negeri 1 dan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Teluk Kuantan.
- 4) Menganalisis data dengan tiga tahapan uji prasyarat yakni uji normalitas data, uji homogenitas varian, dan uji sampel t-test.
- 5) Menginterpretasikan data minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Teluk Kuantan.
- 6) Penarikan kesimpulan.

Untuk mendeskripsikan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII di SMP Negeri 1 dan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Teluk Kuantan, maka terlebih dahulu penulis menggolongkan hasil minat belajar tersebut berdasarkan kriteria skor yang telah ditentukan. Menurut Riduwan (2010: 41) kriteria skor tersebut terbagi atas lima kategori yakni:

Angka 0% - 20 %	= Sangat Lemah
Angka 21% - 40%	= Lemah
Angka 41% - 60%	= Cukup
Angka 61% - 80%	= Kuat
Angka 81% - 100 %	= Sangat Kuat

Namun, penggolongan di atas dimodifikasi sesuai dengan skor angket dan jumlah alternatif pilihan jawaban yang penulis gunakan. Dimana, jumlah item pertanyaan sebanyak 25, maka jumlah skor terendah ialah  $1 \times 25 = 25$  dan skor tertinggi ialah  $5 \times 25 = 125$ . Sehingga dalam bentuk persen, skor terendah menjadi  $\frac{25}{125} \times 100\% = 20\%$ , rentang nilai  $100\% - 20\% = 80\%$ , dan panjang kelas

interval =  $\frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Banyak kelas (K)}} = \frac{80\%}{5} = 16$ . Maka, modifikasinya menjadi:

20 % - 35%	= Sangat Rendah
36% - 51%	= Rendah
52% - 67%	= Sedang
68% - 83%	= Tinggi
84% - 100%	= Sangat Tinggi

Untuk menganalisis data dengan tiga tahapan uji prasyarat yakni uji normalitas data, uji homogenitas varian, dan uji sampel t-test tersebut dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

#### 1.6.4.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,01. Kaidah pengujian yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan nilai probabilitas. Untuk menguji hipotesisnya dibuat pemisalan bahwa:

$H_0$  = Data berdistribusi normal

$H_a$  = Data tidak berdistribusi normal



Apabila probabilitas ( $sig$ )  $> \alpha$  dengan  $\alpha = 0,01$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila probabilitas ( $sig$ )  $< \alpha$  dengan  $\alpha = 0,01$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya data tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data, penulis menggunakan bantuan *software SPSS version 24 for windows*.

#### 1.6.4.2 Uji Homogenitas Varians

Menurut Syofian (2014: 167) pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek yang diteliti memiliki varian yang sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini dengan melihat varian dari dua sampel penelitian. Untuk mengetahui rumus yang digunakan dalam uji sampel *t-test*, maka varian ke dua sampel haruslah homogen. Pengujian homogenitas varians menggunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} \quad (\text{Sugiyono, 2013: 140})$$

Setelah diketahui  $F_{hitung}$ , maka akan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  untuk dapat menguji apakah suatu data homogen atau tidak homogen. Jadi,  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  dengan  $dk_{pembilang} = (n - 1)$  untuk jumlah sampel pertama dan  $dk_{penyebut} = (n - 1)$  untuk jumlah sampel kedua, dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 1\%$ ). Untuk menguji hipotesisnya dibuat uraian kalimat seperti berikut:

$H_0 =$  Varian homogen

$H_a =$  Varian tidak homogen

Menyimpulkan apakah varian homogen atau tidak berlaku ketentuan apabila  $F_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ) maka  $H_0$  diterima

dan  $H_a$  ditolak. Artinya data tersebut varians homogen. Namun, apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti varians tidak homogen. Dalam hal ini penulis menggunakan bantuan *software SPSS version 24 for windows*. Hasil uji Homogenitas Varian dari SPSS tersebut dapat diketahui apakah varian kedua kelompok sama ataukah tidak dengan ketentuan jika nilai  $sig > \alpha$ , maka data kedua kelompok memiliki varian yang sama.

#### 1.6.4.3 Uji Sampel *t-test*

Setelah data berdistribusi normal, dan sudah diketahui apakah varian data dari dua sampel homogen atau tidak. Langkah terakhir yakni menguji sampel penelitian dengan mengikuti petunjuk penggunaan *t-test*. Ketentuan dalam memilih rumus yang akan digunakan untuk menguji sampel *t-test* tersebut ada dalam buku Sugiyono (2013: 138-139), Sebelumnya ada dua rumus yang bisa digunakan dalam uji *t-test* yakni:

*Separated Varians:*

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

*Polled Varians:*

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Ketentuan dalam memilih rumus tersebut, dengan petunjuk sebagai berikut:

- Bila jumlah anggota sampel  $n_1 = n_2$  dan varians homogen ( $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ ), maka dapat digunakan rumus *t-test*, baik untuk *separated* maupun *polled varians*. Untuk mengetahui *t* tabel digunakan *dk* yang besarnya  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
- Bila  $n_1 \neq n_2$ , varians homogen ( $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ ) dapat digunakan *t-test* dengan *polled varians*. Besarnya  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .

- c. Bila  $n_1 = n_2$ , varians tidak homogen ( $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ ) dapat digunakan rumus separated varians maupun pooled varians, dengan  $dk = n_1 - 1$  atau  $dk = n_2 - 1$ .
- d. Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varians tidak homogen ( $\sigma_1 \neq \sigma_2$ ). Untuk itu digunakan rumus separated varians. Harga t sebagai pengganti harga t tabel dihitung dari selisih harga t tabel dengan  $dk = n_1 - 1$  dan  $dk = n_2 - 1$ , dibagi dua dan kemudian ditambah dengan harga t yang kecil.

Hasil yang diperoleh dari t-test tadi hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$  = tidak ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 dengan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

$H_a$  = ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 dengan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Atau dapat ditulis dalam bentuk

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (tidak beda)

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  (beda) atau:

Dalam hal ini berlaku ketentuan, apabila  $t_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya apabila  $t_{hitung}$  besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dalam hal ini penulis menggunakan bantuan *software SPSS version 24 for windows*. Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas dengan SPSS dengan ketentuan jika probabilitas (*sig*)  $> 0,01$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebaliknya jika probabilitas (*sig*)  $< 0,01$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.